

Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Menuju Bebas Kecacingan Di Sekolah Dasar Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang

¹⁾Meliance Bria*, ²⁾Murry Jermias Kale

^{*1,2)} Prodi Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: meliance.bria@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kecacingan Anak SD Perilaku Hidup Sehat	Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan. Kecacingan yang disebabkan oleh sejumlah cacing usus yang ditularkan melalui tanah disebut <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH). Anak Sekolah Dasar merupakan kelompok usia yang rentan terinfeksi cacingan. Infeksi cacingan dapat berdampak serius jika tidak ditangani dengan pemberian obat cacingan dan pola hidup bersih dan sehat dari orang tersebut. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan sebagai penyuluhan untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat terutama anak sekolah dasar tentang perilaku hidup bersih dalam penanganan kecacingan. Perilaku anak seperti kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki, kebiasaan Buang Air Besar dan untuk mengetahui faktor risiko sanitasi lingkungan seperti kepemilikan jamban, ketersediaan air bersih dan kepemilikan tempat sampah yang berhubungan dengan <i>stunting</i> pada anak usia 2-12 tahun di SDN Bone Desa Bone Kecamatan Nekamese. Jumlah siswa SDN Bone sebesar 88 anak yakni kelas 1 sampai dengan kelas 6. Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat menuju bebas kecacingan di Sekolah Dasar Desa Bone Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang telah dilaksanakan dengan baik melibatkan siswa-siswa kelas 1-6 sebanyak 88 anak. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman tentang penyakit kecacingan dari siswa Sekolah Dasar dengan baik.
Keywords: Worm Disease Elementary School Children Healthy Life Behaviour	<i>Worms are a health problem that is still widely found. Worms caused by several intestinal worms transmitted through the soil are called Soil Transmitted Helminths (STH). Elementary school children are an age group that is susceptible to infection with worms. Worm infections can have a serious impact if not treated with deworming medication and a clean and healthy lifestyle of the person. This community service is carried out to be an outreach to improve and empower the community, especially elementary schools, about clean living behavior in dealing with worms. Behaviors such as hand washing habits, nail hygiene, footwear habits, bowel habits and to determine environmental sanitation risk factors such as latrine ownership, availability of clean water, and ownership of trash bins related to stunting in children aged 2-12 years at SDN Bone Bone Village, Nekamese District. The number of students at SDN Bone is 88, in grades 1 to 6. Counseling and community empowerment towards being free from worms at the Elementary School of Bone Village, West Kupang District, Kupang Regency has been carried out well, involving 88 students in grades 1-6. Evaluation of improving understanding of helminthiasis of elementary school students well.</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa kecacingan adalah infeksi cacing parasit usus dari golongan Nematoda usus yang menimbulkan penyakit kecacingan yang sering ditemukan pada manusia adalah golongan Soil Transmitted Helminth (STH) dan Non STH. Yang termasuk golongan STH adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongiloides stercoralis*, sedangkan yang termasuk Non STH adalah *Enterobius Vermicularis* (World Health Organization, 2016) (Retno A & Artanti, 2019). Di Indonesia prevalensi kecacingan masih tinggi yaitu sebesar 60-70%. Kejadian tertinggi infeksi kecacingan di Indonesia yaitu pada anak umur kurang dari 12 tahun. Jika keadaan ini berlangsung lama maka akan mengurangi kemampuan belajar dan mengganggu kesehatan (Yudhastuti, 2012). Anak umur 2-9 tahun adalah kelompok anak usia balita dan anak usia Sekolah Dasar yang sangat rentan terkena penyakit kecacingan, karena masih berperilaku ceroboh dan sering menggunakan tangan untuk meletakkan suatu benda di mulutnya. Perlu diketahui bahwa daya tahan tubuh anak usia balita masih rendah sehingga menyebabkan mudahnya terinfeksi penyakit. Selain itu pada masa ini, anak lebih banyak bermain dibandingkan belajar. Tingginya angka penyebaran infeksi oleh Cutler (Alfitra, 2017) menimbulkan kecemasan para orang tua, mengganggu konsentrasi belajar anak dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap hasil belajar anak di sekolah (Suriani et al., 2020) (Andaruni, 2012).

Faktor lain yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, kebersihan kuku, berjalan tidak menggunakan alas kaki, perilaku buang air besar tidak di jamban yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Winata dkk, 2012).

Dampak kecacingan jarang sekali menyebabkan kematian secara langsung, namun sangat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, anemia atau hemoglobin (Hb) rendah (Sardjono et al., 2020), kecerdasan dan produktivitas penderita rendah sehingga secara ekonomi dapat menyebabkan banyak kerugian yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (Departemen Kesehatan RI, 2015). Infeksi cacing pada manusia dapat dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasinya terhadap lingkungan (Wintoko, 2014) (Sha-Mohammadi et al., 2014).

Berdasarkan distribusi prevalensi kecacingan di 8 provinsi, Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki posisi ketiga dengan presentase 27,7% setelah provinsi Banten 60,7%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi infeksi cacing pada anak masih cukup tinggi (Rawina & Mulyati, 2012) (Silitonga et al., 2009). Berdasarkan hasil penelitian (Koro, 2018) pada anak usia 2-9 tahun di Dusun 1 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang dimana hasil pemeriksaan dari 46 anak menunjukkan bahwa 8 anak atau 17% positif terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Infeksi Enterobiasis terjadi pada anak-anak usia 2-9 tahun. Delapan (8) anak yang terinfeksi Enterobiasis, disebabkan karena memiliki kebersihan diri yang belum diperhatikan oleh mereka sendiri bahkan orang tua sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka masih melakukan hal-hal yang berhubungan langsung dengan tanah dan jarang mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar. Persentase tingkat pengetahuan orang tua yang baik 43%, cukup 30% dan yang kurang 27%. Perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan rumah sehingga terhindar dari resiko terjadi infeksi Enterobiasis (Kemenkes RI, 2015). Adapun penelitian yang dilakukan di Desa Manusak Kabupaten Kupang pada anak usia sekolah dasar dengan prevalensi sebesar 38,4% positif *Ascaris lumbricoides* (Bria et al., 2021).

Desa Bone adalah desa di Kecamatan Nekemes, Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang jumlah kasus Kecacingan belum terdata secara baik karena program dinas belum ada sehingga kurang didukung oleh masyarakat. Saat ditanyakan pada tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Pembantu Desa Bone menyatakan bahwa masyarakat masih memiliki anggapan bahwa penyakit Kecacingan menjadi penyakit yang biasa.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan melakukan penyuluhan dan peningkatan masyarakat tentang kecacingan pada sekolah dasar di Desa Bone Kecamatan Nekamese Kupang Barat.

II. MASALAH

Permasalahan mitra Desa Bone adalah desa di Kecamatan Nekemese, Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang jumlah kasus kecacingan belum terdata secara baik karena proses *screening* yang kurang didukung oleh masyarakat. Meskipun kecacingan tidak menyebabkan wabah penyakit secara mendadak dan menimbulkan banyak korban, namun kecacingan membawa dampak kesehatan yang cukup serius dengan cara menurunkan derajat kesehatan manusia secara perlahan-lahan menyebabkan kecacatan tetap, penurunan tingkat kecerdasan pada anak, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Kecacingan dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan anak karena dapat menurunkan penyerapan protein, karbohidrat, dan lemak dalam tubuh. Penurunan penyerapan zat gizi makro ini akan menyebabkan penurunan status gizi, status kesehatan, kecerdasan dan pada akhirnya akan menurunkan produktivitas anak.

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada bulan Juni - September 2022 di Desa Bone bekerjasama dengan Kepala Sekolah dan bapak ibu guru di sekolah dasar Bone. Metode kegiatan pengabdian adalah penyuluhan dan peningkatan masyarakat menuju bebas kecacingan pada anak sekolah dasar. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Memasang spanduk dan poster yang berisikan informasi tentang penyakit kecacingan pada lingkungan sekolah
2. Metode penyuluhan, mengumpulkan siswa-siswi kemudian memberi penyuluhan dan memberikan materi dalam bentuk video, leaflet yang menarik dan sederhana agar mudah di pahami oleh siswa sekolah dasar Bone.
3. Memberi tanya jawab kepada setiap siswa tentang pengetahuan dan pemahaman penyakit kecacingan sebelum penyuluhan.

Evaluasi pelaksanaan program diukur dengan melaksanakan evaluasi tentang pengetahuan tentang penyebab penyakit kecacingan, penularan penyakit kecacingan, pencegahan penyakit kecacingan, pengobatan penyakit kecacingan dimana evaluasi tersebut dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan sejak Juni 2022 hingga Agustus 2022. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam 6 tahap kegiatan dan diawali dengan survei lokasi pengabdian 15 Juni 2022, bertemu dengan kepala Puskesmas Nekamese dan meminta ijin dan persetujuan untuk melaksanakan kegiatan di daerah pelayanan Puskesmas pada tanggal 18 Juli 2022.

Pada pertemuan ini tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan tenaga kesehatan yang ada di Pustu Desa Bone terkait program penyakit kecacingan pada siswa sekolah dasar yang sudah mengkonsumsi obat cacing. Dari hasil pertemuan ini diketahui bahwa setiap tahun dinas melakukan pengobatan kecacingan namun tidak melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Berdasarkan pertimbangan diatas maka tim pengabdian masyarakat berinisiatif untuk memberikan penyuluhan dan peningkatan terkait dengan penyakit kecacingan dalam hidup bersih dan sehat dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Harapan tim pengabdian dalam hal ini dapat membantu agar siswa-siswa hidup bersih dan sehat dari diri sendiri serta sanitasi lingkungan yang bersih.

Kepala Desa Bone beserta tim diterima dengan baik dalam proses koordinasi kegiatan ini. Pada prinsipnya pemerintah desa memberikan dukungan sepenuhnya untuk terlaksananya kegiatan ini. Sesuai dengan arahan dari Kepala Desa Bone tim lebih siap untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bone.



Gambar 1. Koordinasi dengan Kepala Desa Bone

Tim pengabdian masyarakat memberikan arahan tentang pemahaman berupa tanya jawab tentang pengetahuan penyakit kecacingan untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan pemahaman dari siswa-siswi sekolah dasar. Dalam penyuluhan ini siswa- siswi sangat antusias menjawab pertanyaan. Hasil secara umum bahwa siswa sekolah dasar mengalami peningkatan pemahaman terkait kecacingan, penularan, pencegahan dan pengobatannya. Peningkatan pemahaman ini dapat dilihat secara langsung pada nilai jawaban dalam mengikuti kegiatan.



Gambar 2. Tanya jawab dan evaluasi



Gambar 3. Penyuluhan Materi dan Vidio

Dalam pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan materi dalam bentuk vidio dan pemahaman tentang cara pencegahan penyakit kecacatan sehingga siswa-siswi mengerti dan memahami cara mencegah dan hidup bersih di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini tim juga melakukan pemasangan poster/spanduk edukasi kecacatan dan pembagian masker. Spanduk dan poster ditempatkan di kelas. Dalam rangka mendukung program pemerintah dalam pengendalian COVID-19.



Gambar 4. Pembagian Masker Kepada Siswa

V. KESIMPULAN

Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat menuju bebas kecacatan di Sekolah Dasar Desa Bone Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang telah dilaksanakan dengan baik melibatkan siswa-siswa kelas 1-6 sebanyak 88 anak. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dari siswa Sekolah Dasar dengan baik. Berdasarkan kegiatan ini dapat diberikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ini, yaitu : (1) Bagi pemerintah , diharapkan kerja sama yang baik antara Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang dalam hal ini Puskesmas Nekamese Kupang Barat untuk melakukan pemeriksaan kecacatan sebelum memberi pengobatan. (2) Bagi masyarakat, balita dan anak-anak senantiasa menjalankan pola hidup bersih dan sehat agar terhindar dari sakit. Pola hidup bersih dan sehat tentunya dijalankan dari rumah hingga aktivitas setiap hari di rumah dan sekolah. Hal ini menjadi perhatian dan

tanggung jawab orang tua. Saran yang dapat diberikan Diharapkan petugas kesehatan dapat terus senantiasa memberikan edukasi tentang bahaya penyakit kecacingan di masyarakat dan lebih memberikan motivasi agar masyarakat yang memiliki gejala penyakit dapat memeriksakan diri di puskesmas terdekat

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitra, A. (2017). *Peran Orang Tua Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Kumpai Batu Bawah, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Pangkalan Bun-Kalimantan Tengah)*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Andaruni, A. (2012). Gambaran faktor-faktor penyebab infeksi cacingan pada anak di SDN 01 pasirlangu cisarua. *Students E-Journal*, 1(1), 28.
- Bria, M., Arwati, H., & Tantular, I. S. (2021). Prevalence and risk factors of *Ascaris lumbricoides* infection in children of Manusak Village, Kupang District, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Qanun Medika-Medical Journal Faculty of Medicine Muhammadiyah Surabaya*, 5(2).
- Departemen Kesehatan RI. (2015). *Sistem Kesehatan Nasional*. [Http:// Wwww.Depkes.Go.Id](http://Www.Depkes.Go.Id).
- Kemenkes RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. [Http://Ppid.Kemenkes.Co.Id](http://Ppid.Kemenkes.Co.Id) http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_5cd07f7e6d039.pdf
- Koro, A. . (2018). *Prevalensi Enterobiasis pada anak usia 2-9 tahun di dusun 1 desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Tahun 2018*. Politeknik Kesehatan Kemenkes, Kupang.
- Nababan, A. A., Jannah, M., & Sianturi, F. A. (2022). Pelatihan Sistem Informasi Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SIM-PPM) STMIK Pelita Nusantara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 241-251. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.325>
- Rawina, W., & Mulyati, A. H. (2012). Upaya pemberantasan kecacingan di sekolah dasar. *Makara Kesehatan*, 16(2), 65–71.
- Retno A, A. R., & Artanti, D. (2019). *Modul Pratikum Parasitologi 2*.
- Sardjono, T. W., Baskoro, A. D., Endharti, A. T., Fitri, L. E., Poeranto, S., & Nugraha, R. Y. B. (2020). *Helmintologi Kedokteran dan Veteriner: Edisi Revisi*. Universitas Brawijaya Press.
- Sha-Mohammadi, Z., Ghahramani, F., Mahboubi, M., Jalilian, F., Neiakane-Shahri, M., & Mohammadi, M. (2014). Prevalence of *Enterobius Vermicularis* (pinworm) in Kermanshah city nurseries, using Graham: 2014. *J Biol Today's World*, 3(1), 24–27.
- Silitonga, M. M., Sudharmono, U., & Hutasoit, M. (2009). Prevalensi kecacingan pada murid sekolah dasar negeri di desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41(2).
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).
- World Health Organization. (2016). *Soil Transmitted Helminths Infection*. Www.Who.Int/Intestinal_worms.
- Yudhastuti, R. (2012). Kebersihan diri dan sanitasi rumah pada anak balita dengan kecacingan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(4), 173–178.